

METODE PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN HASAN LANGGULUNG

RUDY IRAWAN, RUSWANTO

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

e-mail: rudyrirawan@radenintan.ac.id, ruswanto@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Hasan Langgulung sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam yang terkemuka. Konsep pemikiran Hasan Langgulung, menegaskan bahwa pendidikan adalah proses untuk memindahkan nilai-nilai budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi tua ke generasi muda agar identitas budayanya tetap terjaga sebagai kelanjutan hidup masyarakat dan pendidikan juga pendidikan sebagai proses pengembangan potensi-potensi setiap individu. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer disini adalah data atau informasi yang diperoleh dari karya tulis dari tokoh pendidikan islam yaitu Hasan Langgulung yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, adalah sebagai Metode pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung dan Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hassan Langgulung yaitu metode lebih bersifat praktikal yaitu metode yang dilakukan harus berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam, metode pendidikan tidak memaksakan sesuatu hal yang bertentangan dengan fitrah manusianya, metode hendaknya membicarakan tentang pengerakan (motivtion) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an ganajaran dan hukuman. Keunggulan metode pendidikan Islam Hasan Langgulung ialah suatu meningkatkan proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial. Metode metode pendidikan Islam Hasan Langgulung membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip, dan keteladanan yang ideal dalam kehidupan bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Kata kunci : Metode, Pendidikan Islam, Pemikiran Hasan Langgulung

ABSTRACT

Hasan Langgulung as one of the leading Islamic education figures. Hasan Langgulung's concept of thought, emphasizes that education is a process to transfer the cultural values of society inherited from the older generation to the younger generation so that its cultural identity is maintained as a continuation of the life of society and education as well as education as a process of developing the potential of each individual. This research is a library research. The primary data source here is data or information obtained from the written works of Islamic education figures, namely Hasan Langgulung which are discussed in writing this thesis, namely the Islamic education method according to Hasan Langgulung and Islamic Education according to Hasan Langgulung. The data collection techniques used in this study are literature and documentation. The results of the study concluded that the Islamic education method proposed by Hassan Langgulung is a more practical method, namely the method used must be related to the objectives of Islamic Education, the education method does not force something that is contrary to human nature, the method should talk about motivation and discipline or in terms of the Qur'an, rewards and punishments. The advantages of Hasan Langgulung's Islamic education method are an increase in spiritual, moral, intellectual, and social processes. Hasan Langgulung's Islamic education methods guide humans and give them ideal values, principles, and role models in life aimed at preparing for worldly and afterlife life.

Keywords: Method, Islamic Education, Hasan Langgulung's Thoughts

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dan lingkungan. Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Menurut teori behavioristik, belajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respon lingkungan yang didapatkannya. Poin penting dari teori ini adalah seorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku (Anwar, 2017). Sedangkan menurut teori kognitif berbeda dengan teori behavioristik.

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitivisme mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Pembelajaran merupakan suatu cara memanusiakan manusia, sehingga potensi dirinya dapat berkembang. Aliran ini memandang belajar sebagai proses untuk menemukan dirinya atau memanusiakan manusia dari segala potensinya. Pencapaian dari proses ini ialah aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Karena proses humanisasi tersebut, aliran ini melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan. Dari kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar tersebut, dimana perubahan itu mendapatkan suatu kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama. Karena adanya budi pekerti dalam pembelajaran maka bersikap dan berperilaku yang baik. Dalam berperilaku, jika kita berperilaku yang baik maka akan mendatangkan kebaikan dan sebaliknya jika kita berperilaku hal yang buruk akan mendatangkan keburukan pula. Oleh karena itu, kita perlu menjunjung tinggi nilai budi pekerti yang luhur, seperti toleransi. Toleransi (*tasamuh*) berarti bersikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda (Naim, 2014).

Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak menghargai dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lain positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif. Sementara pada tataran teori, konsep toleransi mengandaikan fondasi nilai bersama sehingga idealitas bahwa agama-agama dapat hidup berdampingan secara koeksistensi harus diwujudkan. Di Indonesia kehidupan beragama berkembang dengan sangat subur. Pelaksanaan upacara-upacara keagamaan baik dalam bentuk ibadat (ritual) maupun dalam bentuk peringatan (*ceremonial*) tidak hanya terbatas pada rumah-rumah atau tempat-tempat resmi masing-masing agama, tapi juga pada tempat lain seperti di kantor-kantor dan di sekolah-sekolah. Disini berlaku toleransi, yaitu berupa fasilitas atau izin mempergunakan tempat dari atasan ataupun Kepala Sekolah yang bersangkutan. Di era Global, plural, dan multikultural seperti sekarang setiap saat dapat saja terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat terbayangkan dan tidak terduga sama sekali. Selain membawa kemudahan dan kenyamanan hidup umat manusia, kemajuan ilmu dan teknologi juga membawa akibat pada melebarnya perbedaan tingkat pendapatan ekonomi antara negara-negara kaya dengan negara miskin. Alat transportasi yang

semakin cepat dan canggih berdampak pada hilangnya jarak antara satu wilayah pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan yang lain. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan pergesekan kultur serta tradisi tidak terhindarkan, yang bahkan tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Internet, e-mail, faksimile, telepon, mobile phone, video, dan sebagainya menjadikan anak didik memperoleh pengetahuan lebih cepat dari gurunya.

Salah satu bentuk perubahan manusia yang bersifat global dan berhubungan dengan komunitas Muslim adalah perubahan perilaku dan fungsi lembaga keagamaan. Berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dari cara manusia merealisasi ajaran agamanya mulai dipertanyakan fungsinya dalam modernitas kehidupan masyarakat. Tidak dapat ditutupi oleh siapapun bahwa fenomena modernitas yang belakangan terjadi ternyata berbarengan dengan munculnya fenomena kebangkitan agama-agama dunia yang pada saat yang sama juga tercium aroma konflik antar pemeluk agama. Sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Maraknya tindakan kekerasan akhir-akhir ini ada sebagian mengatas namakan agama, hal itu menunjukkan bahwa pendidikan masih belum sukses menanamkan budaya toleransi, nilai-nilai kemanusiaan dan saling menghargai satu sama lain (Sa'diyah & Nurhayati, 2019).

Seperti dalam penelitian ini terdapat suatu permasalahan yang ada pada peserta didik di SMP Swadhipa 1 Natar Lampung Selatan, yaitu pernah terjadinya suatu ejekan yang dilontarkan kepadasiswa yang berbeda agama seperti siswa Muslim sering mengejek siswa non-Muslim atau sebaliknyasehingga timbul suatu pertengkaran diantara siswa Muslim dan non-Muslim baik di kelas saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas atau di lingkungan sekolah, dan yang ingin peneliti teliti yaitu bagaimana pihak sekolah dan guru-guru Agama dalam menangani masalah seperti ini. Tren konflik yang terjadi akhir-akhir ini sungguh sangat mengkhawatirkan dan mengancam kebhinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. konflik yang terjadi pada masyarakat beragama selama ini karena adanya kesalahpahaman atau kurangnya kesadaran beragama sehingga menyebabkan banyak terjadi konflik antar umat beragama (Fadli, 2019).

Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, seperti pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan (Azwar, 1998).

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat dalam literatur

yang relevan dengan pembasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pendidikan ini lebih bersifat praktikal, sedangkan tujuan dan kurikulum pada sub sebelumnya, lebih bersifat teoritikal. Metode bermakna cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan metode pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik. Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu saran untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut (Langgulong, 2000).

Hasan langgulong mendenifikasikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Metode pendidikan juga pada prinsipnya juga harus sesuai dengan jiwa manusia. Dalam psikologi dikatakan bahwa, manusia ini adalah makhluk multi dimensional dan multitalented. Manusia adalah makhluk yang suka meniru, suka pada cerita, suka mencoba-coba, suka yang ingin tahu, suka pada keindahan, suka pada upacara, dan lain sebagainya. Disamping ciri-ciri kejiwaan yang positif, terdapat pula sifat yang kurang positif, seperti rasa enggan, rasa membangkang, cepet bosan, dan sebagainya. Berbagai kecendrungan dan rasa suka manusia ini agar menggunakan berbagai metode yang sejalan dengan jiwa manusia agar diberdayakan dalam proses belajar mengajar, maka dengan itu adanya metode yang sejalan dengan jiwa manusia, seperti metode ceramah, tanya jawab, kisah, dramatisasi, pertunjukan dan lain sebagainya. Dengan adanya metode tersebut, maka diharapkan tidak akan ada kebosan dalam menerima pelajaran (Langgulong, 2003).

Metode pendidikan secara umum menurut pemikiran Hasan Langgulong agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Metode pendidikan yang digunakan harus berkaitan dengan tujuan.
2. Metode yang digunakan agar benar-nenar berlaku sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.
3. Bagaimana seorang guru menggerakkan peserta didik untuk senantiasa disiplin belajar.
4. Agar memilih menerapkan metode yang memiliki relevansi dan sekaligus menunjang bagi tercapainya tujuan yang dirumuskan sesuai dengan asas-asas pendidikan (Lestari, 2020).

Melihat beberapa hal diatas metode dalam pendidikan dapat ditelusuri dari metode pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-hadits. Dalam Al-Qur'an misalnya kita dapat menemukan beberapa surat dan ayat yang mengandung metode pendidikan, begitu juga dalam hadits-hadits banyak menceritakan bagaimana nabi Muhammad melakukan proses pendidikan dan pengajaran pada keluarga dan umatnya. Metode pendidikan yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah yaitu:

1. Metode teladan (*uswah*), merupakan metode pendidikan dengan memberikan teladan atau contoh yang baik (*alUswah al-Hassanah*).
2. Metode Kisah, metode yang berupa kisah-kisah atau cerita yang diberikan oleh guru untuk menggugah kesadaran siswa akan peristiwa dimasa lalu, atau kisah-kisah tokoh-tokoh yang bisa dijadikan sebagai teladan.
3. Metode nasehat, yaitu metode nasehat adalah yang menurut kemampuan memberikan sugesti yg baik kepada siswa melalui nasehat atau saran-saran yang bermanfaat.
4. Metode Ceramah, metode ceramah paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran karena sangat efektif dan efisien.
5. Ganjaran dan hukuman Metode hukuman dan ganjaran (*targhib wa tarhib/reward and punishment*) adalah metode dengan memberikan hukuman bagi siswa yang kurang

berprestasi dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi sesuai dengan kemampuan anak (Langgulong, 2003).

Menurut Hasan Langgulong (2003) berbicara masalah metode pendidikan maka harus menumbuhkan tiga aspek pokok yang berkaitan dengan seorang guru berdedikasi yang penuh kesadaran tentang tanggungjawabnya sebagai seorang muslim terhadap orang-orang yang ada dibawah tanggung jawabnya. Karena kita membahas metode pendidikan Islam menurut Hasan Langgulong, maka ada beberapa aspek pokok yang mesti dipertahatkan seorang pendidik dan pendidikan yaitu :

1. Sifat-sifat dari pada metode dan kepentingannya harus berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai Hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode betul-betul berlaku disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
3. Aspek membicarakan tentang penggerakan (*motivtion*) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'ann ganjaran (*thawab*) dan hukuman (*iqab*).

Menurut Langgulong, metode pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membina karakter, karena manusia lahir dengan fitrah yang baik. Sudah tentu kepercayaan akan baiknya fithrah akan mempunyai implikasi praktikal terhadap metode-metode yang akan digunakan oleh guru. Tidak cukup seorang guru hanya berusaha melindungi murid-muridnya dari pengaruh-pengaruh buruk dan menunggu agar sifat-sifatnya itu berkembang sendiri. Seorang pendidik Islam bertanggungjawab mengasuh seorang murid dengan cara tertentu. Peranan bukan hanya mengusahakan suasana pengajaran dan membiarkan pelajar menentukan pilihannya sendiri tanpa memperhitungkan akibat pilihan itu. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan murid-muridnya memilih jalan yang masih salah.

Berbeda dengan pendidikan barat seperti yang dibawa Rousseau, yang membincangkan pendidikan anak-anak awal, ia mengatakan pendidikan permulaan harusnya semata-mata bersifat negatif. Ia terdiri bukan dari mengajarkan kebaikan dan kebenaran, tetapi juga menjaga jiwa dari dosa dan fikiran dari kesalahan.

Langgulong menegaskan metode pendidikan tidak memaksakan suatu hal yang bertentangan dengan fitrahnya. Berkenaan dengan aspek kedua, yaitu metode-metode pendidikan gunakan dalam pendidikan Islam, yaitu seorang guru tidak dapat memaksa muridnya dalam cara bertentangan dengan fitrahnya, alah satu cara ialah lemah lembut. Tetapi guru-guru yang ingin agar pengajaran yang diberikan murid-murid itu mudah diterima tidak cukup dengan lemah lembut saja. Seorang guru harus memikirkan metode-metode yang akan digunakan, seperti melilih waktu yang tepat, memulai dengan yang mudah kemudian yang susah, membagi metode yang digunakan dalam pengajaran suatu mata pelajaran, bercerita,berulang-ulang, yang digunakan oleh ahli pendidikan dari zaman dahulu lagi yang memang ada bukti-buktinya dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunah Rosullullah SAW.

Menurut Langgulong, metode membicarakan tentang penggerakan (*motivtion*) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'ann ganjaran (*thawab*) dan hukuman (*iqab*). Aspek ketiga daripada metode pendidikan Islam yang perlu mendapat perhatian kita adalah bagaimana guru menggalakan murid-muridnya belajar menerima ganjaran dan hukuman. Berkesannya ganjaran dan hukuman bertitik tolak dari fakta bahwa mereka sangat berkaitan dengan kebutuhan-kebutuna individu. Misalnya seorang murid menerima ganjaran memahaminya sebagai suatu tanda penerimaan terhadap pribadinya, yang menyebabkan ia merasa tentram. Sedangkan ketentraman itu adalah salah satu kebutuhan asas dari segi psiologi,dan hukuman yang sangat dibenci sebab ia mengancam ketentraman.

Istilah ganjaran (*thawab*) digunakan diberbagai ayat Al-Qur'an yang bermakna suatu yng dibolehkan seseorang dalam hidup ini atau dihari akhirat sebab ia telah mengerjakan amal

sholeh. Kebesaran ganjaran dihari akhirat berasal dari kebesaran sumber ganjaran itu yaitu Allah. Inilah yang menggambarkan kenapa Nabi SAW, hanya mengharapkan ganjaran Allah saja. Jadi setiap pelajar dalam sistem pendidikan seharusnya bermotivasi tinggi oleh ganjaran ini, sebab guru (*alim*) dan pelajar (*muta'alim*) mendapat ganjaran dari Allah sebab menuntut ilmu ini. Ganjaran diakhirat masih jauh terutama bagi kanak-kanak yang masih muda, maka ganjaran dalam hidup ini diperlukan. Anak-anak kurang tertarik terhadap ganjaran akhirat, mereka lebih tertarik ganjaran, karena mereka menggap akhirat terlalu jauh, maka ganjaran seperti pujian guru terhadap siswa, hal inimerupakan gerak balas yang dikehendaki. Guru boleh menyatakan kepuasan penapaian murid-muridnya dengan ucapan seperti, bagus, pelajaranmu cemerlang, dan lain sebagainya. Oleh karena prestise penyebab ganjaran itu sangat penting, maka haruslah guru menggunakan segala macam cara untuk menjadikan ganjaran itu lebih menarik, ganjaran yang diberikan dengan mudah biasanya mudah pula hilang kesannya.

Ada pertalian yang positif antara kesan ganjaran dan penyebabnya. Ini menguatkan apa yang telah kita tentang kelebihan ganjaran di hari akhirat, sebab langsung dari Allah. Guru yang ingin ganjarannya berkesan haruslah ia dihormati, kalau tidak murid-muridnya tidak akan gemar mendapat pujian dari padanya. Didalam Al-Qur'an pribadi seorang *Alim* sangat dihormati sebab ia selalu dihubungkan dengan Allah dan Malaikat-malaikat. Ganjaran yang diberikan oleh seperti itu lebih lebih mulia dari pada orang prestise lebih rendah. Jadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang alim jika ganjarannya ingin lebih berkesan. Itulah mengenai ganjaran, sekarang kita lihat pula mengenai disiplin atau dalam istilah hukuman (*iqab*). Sebelum sebelum berbincang tentang hukuman dalam konteks persekolahan barang kali ada baiknya menegok dahaulu beberapa kedudukan hukuman dalam konteks yang lebih luas, yaitu masyarakat Islam. Ada tiga kategori yang harus dibedakan, yaitu *hudud*, *qisas* dan *ta'zir*. *Hudud* adalah hukuman-hukuman pasti yang dijatuhkan kepada seseorang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki. Hukuman-hukuman tidak boleh dibatalkan dalam keadaan apapun begitu suasana yang membolehkan penjatuhan *hudud* sudah disetujui (2003).

Hukuman *hudud* dijatuhkan kepada orang-orang yang melakukan salah satu diantara perbuatan berikut mencuri, meminum minuman keras, merampok dengan senjata, murtad, hubungan seksual diluar perkawinan, dan tuduhan palsu, hukuman yang dijatuhi melalui *hudud* berbeda-beda. Misalnya *hudud* pencurian adalah hukuman potong tangan dan *hudud* tuduhan palsu dipukul rotan 80 kali. *Qisas* serupa dengan *hudud* dalam hal ia berkaitan dengan kejahatan yang sudah tentu hukumannya. Bedanya adalah bahwa *hudud* adalah khas untuk Allah dan tidak dapat dibatalkan, sedangkan *Qisas* walaupun perintah Allah, boleh dibatalkan. Kejahatan yang mesti di*qisas* adalah dalam keganasan jasmaniah terhadap seseorang, seumpama melakukan pembunuhan atau menciderakan orang, dan hukumannya adalah serupa dengan yang telah dilakukannya. Namun seorang yang berbuat kejahatan dapat terhindar dari balasan jika yang di aniayan itu memaafkan. *Hudud* dan *qisas*, terbatas pelaksanaannya, yaitu dilakukan untuk kejahatan-kejahatan tertentu dan menghendaki hukuman-hukuman tertentu. Sebagian besar kejahatan lain dihukum dengan *ta'zir* lebih ringan dari pada *hudud* dan *qisas*. Hukuman diserahkan kepada qadi menurut keadaan. Dalam hal dimana larangan sudah cukup maka tidak dijatuhkan hukuman berat. Dalam hal ini dimana larangan sudah cukup, maka dijatuhkan hukuman berat.

Contoh dimana hukuman *ta'zir* dijatuhkan adalah pada penghinaan kepada orang lain, tidak menunaikan sembahyang fardu, atau tidak puasa dalam bulan rhomadon. Walaupun ketiga-tiganya kategori berbeda-beda dalam segi berat dan ringannya, tetapi mereka dijatuhkan dengan tujuan mengatur tingkah laku manusia. Hukuman dalam Islam tidak dijatuhkan sekedar untuk menyensasikan Hubungan antara tujuan dan hukuman akan menjadi jelas bila kita perhatikan bahwa istilah Arabfaza digunakan dengan pengertian ganjaran dan hukuman.

Peranan hukuman, termasuk hukuman jasmani, dalam mengatur dan menghalangi penjahat-penjahat di akui dalam Al-Qur'an dalam berbagai hal diatur dengan rapi. Pendidik-pendidik Islam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits berkenaan dengan hukuman ini bahwa menghukum kanak-kanak disekolah tidak lah bertentangan dengan ajaran Islam. Berkenaan dengan metode pendidikan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan. Pertama aspek yang berkaitan dengan tujuan utama pendidikan Islam dalam pembentukan karakter kholifah itu. Peranan pendidikan adalah aktif untuk membentuk karakter ini, tidak boleh kanak-kanak dibiarkan saja sepeerti pendapat Rousseau. Aspek kedua berkenaan dengan berbagai metode yang disebut dalam Al-Qur'an seperti lemah lembut, memulai dengan yang mudah lalu dengan yang berat, memilih waktu yang tepat, dedikasi, cerita dan lain-lain lagi. Pendapat ahli-ahli pendidikan Islam mengenaiya juga diuraikan.

Aspek ketiga adalah berkenaan dengan pengerakan (motivasi) yang melibatkan ganjaran dan hukuman. Besar ganjaran bergantung pada nilai ganjran itu sendiri. Jika prestise orang yang memberi ganjaran itu besar maka kesan ganjaran itu besar dan lebih lama hilang. Berkenaan dengan hukuman, menekankan pada kesan hukuman dalam konteks yang luas, yaitu masyarakat, dan memperkenalkan 3 macam hukuman, yaitu *hudut*, *qisas*, dan *ta'zir*. Jadi nyatalah bahwa pendidikan dalam pengertian yang luas, meliputi yang formal, non-informal dan informal, memerlukan metode yang lebih efektif dan ganjaran dan hukuman memegang peranan ini sebaik-baiknya.

Metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hassan Langgulong yaitu metode lebih bersifat praktikal sedangkan tujuan dan kurikulum lebih bersifat teorikal. Metode dalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan Islam memperhatikan beberapa aspek pokok yaitu :

1. Metode yang dilakukan harus berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam.
2. Metode pendidikan tidak memaksakan sesuatu hal yang bertentangan dengan fitrah manusianya.
3. Metode hendaknya membicarakan tentang pengerakan (motivtion) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an ganajaran dan hukuman.

Keunggulan metode pendidikan Islam Hasan Langgulong ialah suatu meningkatkan proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial. Metode metode pendidikan Islam Hasan Langgulong membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip, dan keteladanan yang ideal dalam kehidupan bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini penulis akan menyimpulkan uraian diatas. Metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Hassan Langgulong yaitu metode lebih bersifat praktikal yaitu metode yang dilakukan harus berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam, metode pendidikan tidak memaksakan sesuatu hal yang bertentangan dengan fitrah manusianya, metode hendaknya membicarakan tentang pengerakan (motivtion) dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an ganajaran dan hukuman. Keunggulan metode pendidikan Islam Hasan Langgulong ialah suatu meningkatkan proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial. Metode metode pendidikan Islam Hasan Langgulong membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip, dan keteladanan yang ideal dalam kehidupan bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
Arifin, H. M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Edisi revisi, ed. Fauzan Asy). Jakarta: Bumi Aksara.

- Chairul, A. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Daud Ali, M. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Failasuf, F. (2019). Media Kreatif Wali Songo dalam Menyemai Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Jawa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Langgulong, H. (2000). *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru.
- Langgulong, H. (2003). *Manusia Dan Pendidikan (Analisa Psikologis Filsafat Dan Pendidikan)*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Lestari, A. (2020). *Analisis Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hasan Langgulong (Skripsi)*. IAIN Palangkaraya.
- Naim, N. (2014). *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. ke-3). Ciputat: Lentera Hati.
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofi Pemikiran Pendidikan Gus Dur. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).